

---

## **Panti Jompo dengan Pendekatan Healing Environment di Denpasar**

Shinta Mustika Dewi Wijaya<sup>1</sup>, I Gede Surya Darmawan<sup>2</sup>, I Wayan Wirya Sastrawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia  
e-mail: [shintamustika135@gmail.com](mailto:shintamustika135@gmail.com)<sup>1</sup>

### **How to cite (in APA style):**

Wijaya, S.M.D., Darmawan, I G. S., Wirya, I W. W. (2021). Panti Jompo dengan Pendekatan Healing Environment di Denpasar. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 9 (2), pp.190-200.

### **ABSTRACT**

*Bali is one of the provinces with the 4th largest elderly population in Indonesia. Denpasar City has a number of neglected elderly people as many as 416 people which causes a lack of elderly housing facilities. The increase in the number of neglected elderly people in Bali is still neglected from a social, cultural and psychological perspective and for example, the Wana Seraya Denpasar PSTW still shows that 50% of respondents experience depression and 50% of respondents live with poor quality. From a field survey in several nursing homes in Bali it is still not feasible to support the activities of the elderly based on existing standards. The purpose of this research is to analyze the characteristics of users, types of main rooms, be able to apply the concept of healing environment, and design themes, and be able to formulate planning and design concepts in the designed nursing home. Descriptive qualitative research method to determine natural conditions and researchers go directly to the field with the object of research so as to describe the data obtained clearly and in accordance with the conditions in the field. The results of this study are the provision of a residential facility, mental and physical health facilities, spiritual facilities for getting closer to oneself and a creative vessel that can improve the physical and psychological conditions of the elderly who have experienced a deteriorating condition with environmental assistance and pay attention to other architectural elements.*

**Keywords:** Eldery, nursing home, healing environment

### **ABSTRAK**

*Bali merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk lansia terbanyak ke-4 di Indonesia Kota Denpasar memiliki angka lansia terlantar sebanyak 416 orang yang menyebabkan kurangnya fasilitas hunian lansia. Peningkatan jumlah lansia terlantar di Bali masih terasa diabaikan dari segi sosial, budaya dan psikologis dan salah satunya contohnya pada PSTW Wana Seraya Denpasar masih menunjukkan 50% responden mengalami depresi dan 50% responden hidup dengan kualitas buruk. Dari survey lapangan di beberapa panti jompo di Bali masih kurang layak dalam menunjang aktivitas lansia berdasarkan standar yang telah ada. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik pengguna, jenis-jenis ruang utama, mampu menerapkan konsep healing environment, dan tema rancangan, dan dapat merumuskan konsep perencanaan dan perancangan pada panti jompo yang dirancang. Metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui kondisi yang alamiah dan peneliti terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga dapat mendeskripsikan data yang diperoleh dengan jelas dan sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan. Hasil penelitian ini penyediaan sebuah fasilitas hunian, fasilitas kesehatan secara mental dan fisik, fasilitas spiritual dalam mendekatkan diri dan wadah berkeaktivitas yang dapat meningkatkan kondisi fisik dan psikis para lansia yang sudah mengalami penurunan kondisi dengan bantuan lingkungan serta memperhatikan elemen-elemen arsitektur lainnya.*

**Kata kunci:** Lansia, panti jompo, healing environment

## PENDAHULUAN

Pulau Bali telah dinobatkan sebagai objek wisata terbaik di dunia yang menduduki urutan pertama dari 25 objek wisata terbaik (*TripAdvisor*, 2017). Kota Denpasar sendiri merupakan peringkat kedua yang memiliki UMR tertinggi di Bali dengan rata-rata pendapatan asli sebesar 1,01 triliun lebih pada tahun 2019 (Pusat Data Denpasar, 2019). Pendapatan primer Kota Denpasar tetap bertumpu pada pertanian disamping pariwisata dan jasa (Pusat Data Denpasar, 2019). Kehidupan masyarakat Kota Denpasar tergolong kota yang sangat makmur di Indonesia yang mencapai skor 60,20% menurut survei DPP REI (2019).

Pulau Bali juga dikenal dengan adat istiadat dan budayanya yang masih kental dengan mayoritas masyarakat yang menganut agama Hindu serta memegang teguh keyakinan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Sartika, Joebagy, & Susanto, 2020). Nilai-nilai yang dipegang teguh dan menjadi filsafat hidup masyarakat Hindu di Bali yaitu ajaran *Catur Guru*, yaitu berbakti terhadap *Guru Swadyaya* (Tuhan), *Guru Wisesa* (pemimpin/pemerintah), *Guru Pengajian* (guru di sekolah), dan *Guru Rupaka* (orangtua yakni bapak, ibu yang melahirkan) dan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu saling berempati dan memberi kasih sayang (Sartika, Joebagy, & Susanto, 2020). Selain itu dalam kebudayaan Bali bahwa anak perempuan yang telah menikah, tidak mempunyai hak dan kewajiban dalam merawat dan menjaga orang tua mereka lagi (Amelia, 2019). Kewajiban tersebut akan ditanggung penuh oleh anak laki-laki yang khususnya anak laki-laki bungsu (Amelia, 2019).

Bali sendiri merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk lansia terbanyak keempat di Indonesia yang mencapai 11,30% dari jumlah penduduk di Bali (BPS, 2019). Pada tahun 2018 Kota Denpasar masih memiliki angka lansia terlantar yang cukup banyak yaitu sebesar 416 orang (Pusat Data Denpasar, 2018). Faktor yang mendorong banyaknya angka lansia terlantar yaitu dari faktor persoalan hidup dan berkurangnya semangat *menyama braya*/persaudaraan (Metrobali, 2018).

Menurut data Dinas Sosial Provinsi Bali, faktor lansia yang terlantar memiliki berbagai kondisi yang berbeda, seperti ada yang hidup menyendiri dan tidak memiliki keluarga, hanya tinggal berdua (suami dan istri) karena ditinggal merantau oleh anaknya, dan ada yang memiliki keluarga tetapi tidak dipedulikan oleh keluarganya sendiri. Dari segi perlindungan pemerintah Kota Denpasar yaitu menerbitkan sebuah kartu bagi warga lanjut usia yang tidak mempunyai keluarga atau sudah tidak ada lagi yang merawat dan menjaga mereka lagi serta bantuan dalam penyediaan sebuah wadah hunian untuk lansia yaitu panti jompo (Bisnis, 2018). Pemerintah sudah melakukan perlindungan terhadap lansia terlantar namun hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan pangan, dan fasilitas hunian dan belum ada sebuah perlindungan dari pemerintah terhadap psikologis lansia. Salah satu contohnya yaitu PSTW Wana Seraya Denpasar Bali yang masih menunjukan lebih dari 50% responden mengalami depresi dan 50% responden hidup dengan kualitas buruk yang disebabkan dari berbagai hal diantaranya kondisi fisik, psikologis, aktivitas, rekreasi, tingkat kemandirian, sosial dan kondisi lingkungan (Mahadewi & Ardani, 2018).

Dari data hasil survey lapangan di PSTW Wana Seraya Denpasar Bali dan Panti Jompo Taman Werdha Syailendra dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di Panti Sosial Werdha ini masih kurang lengkap dalam menunjang aktivitas lansia berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 dan Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2002, seperti pada PSTW Wana Seraya Denpasar kurangnya fasilitas perpustakaan, ruang konseling dan ruang keterampilan yang membuat para lansia melakukan aktivitas tersebut pada area teras depan kamar mereka sedangkan pada Panti Jompo Taman Werdha Syailendra kurangnya fasilitas perpustakaan, ruang konseling dan ruang keterampilan karena para lansia melakukan aktivitas tersebut di aula panti.

Dapat dilihat pada Tabel 1 yang merupakan hasil survey pencahayaan alami pada interior kamar tidur lansia dengan melakukan suatu pengukuran kuantitas cahaya dengan alat bantu

yaitu lux meter. Dari hasil data analisis di kedua panti jompo diperoleh bahwa kuantitas pencahayaan alami masih belum dapat menunjang kebutuhan mata para lansia yang menua berdasarkan Mustarim (2018) bahwa kuantitas pencahayaan pada interior ruangan yang dibutuhkan yaitu 320 -750 lux. Pada kamar tidur lansia di PSTW Wana Seraya Denpasar terdapat berbagai furniture dalam menunjang kebutuhan para lansia yang membuat sirkulasi gerak menjadi kurang leluasa dan Panti Werdha ini juga kurang memperhatikan segi keamanan pengguna bangunan, pada wisma semi mandiri seperti kurangnya *handrail* dan lantai anti slip pada area yang licin seperti kamar mandi sedangkan pada kamar tidur lansia di Panti Jompo Taman Werdha Syailendra masih kurang dalam menjaga privasi para lansia karena pada kamar tidur memiliki 3 kapasitas dalam satu ruangan yang membuat tingkat gangguan yang lebih tinggi.

Tabel 1. Pencahayaan Alami pada Kamar Tidur Lansia

Nama Panti	Pagi Hari	Siang Hari	Sore Hari
Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar	30.3 lux	146.6 lux	204.9 lux
Panti Jompo Taman Werdha Syailendra	75.2 lux	157.9 lux	205.9 lux

(Sumber: Hasil Analisa, 2020)

Dari penelitian-penelitian yang sudah membahas mengenai panti jompo sebagian besar mengangkat topik mengenai kenyamanan termal, aktivitas, dan perilaku penghuninya sedangkan penelitian yang membahas dengan topik *healing environment* sangat sedikit, padahal penerapan *healing environment* tidak hanya bagi orang sakit saja, namun dapat juga diterapkan pada fungsi bangunan lain, salah satunya adalah panti jompo sebagai aspek pendorong pemulihan psikologis lansia (Aziza, Yuliarso, & Hardiyati, 2019). Berdasarkan *Health and Human Behavior* dalam Kurniawati (2007) terungkap bahwa faktor lingkungan yang memiliki peran besar dalam proses pemulihan kondisi manusia sebesar 40%, sedangkan faktor medis hanya 10%, faktor genetis 20% dan faktor lainnya. Konsep ini dinilai sangat penting karena kondisi

lingkungan mempengaruhi kondisi lansia yang pada umumnya sudah mengalami penurunan kondisi secara fisik dan psikis (Aziza, Yuliarso, & Hardiyati, 2019). Salah satu penelitian yang membahas dengan topik *healing environment* yaitu dengan judul Penerapan Konsep *Healing Environment* pada Strategi Perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia di Surakarta dibahas oleh Aziza, Yuliarso, & Hardiyati pada tahun 2019 dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang membahas tiga aspek yang berhubungan terhadap elemen-elemen yang memiliki suatu konektivitas antara interior dengan eksterior atau yang berhubungan langsung dengan alam seperti bukaan yang lebar agar dapat melihat *view* taman dan juga dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami masuk ke dalam ruangan, menambahkan unsur alam ke dalam bangunan, pemilihan warna yang sesuai pada ruangan dan kondisinya, penanganan kebisingan dan menambahkan elemen suara alami dan musik di dalam site yang mampu merelaksasi, menambah kenyamanan, dan ketenangan di dalam panti jompo, menggunakan material dan tekstur yang alami dan berbeda seperti batu alam, kisi kayu dan batu bata ekspos agar tidak menampilkan kesan monoton dan dapat menstimulasi pengguna sekaligus aman bagi pengguna, penambahan *aromatherapy* pada setiap ruangan yang berfungsi merelaksasi pengguna bangunan terutama lansia. Dari elemen-elemen tersebut bertujuan untuk mewujudkan wadah lansia yang mendukung proses pemulihan dan perbaikan kondisi fisik dan psikis dari lansia.

Oleh karena itu, penyediaan sebuah fasilitas hunian merupakan salah satu solusi dalam mengurangi banyaknya jumlah lansia yang terlantar di Kota Denpasar. Fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan yaitu panti jompo. Panti jompo yang direncanakan sebagai wadah penyediaan fasilitas hunian, fasilitas penunjang kesehatan secara mental maupun fisik, fasilitas spiritual dalam mendekatkan diri dan wadah untuk berkreativitas. Panti Jompo yang dirancang menggunakan pendekatan *healing environment* yang merupakan kombinasi interaksi antara fisik bangunan serta memperhatikan efek psikologis pengguna sehingga dapat membentuk sebuah lingkungan

yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis dari pengguna (Aziza, Yuliarso, & Hardiyati, 2019), yang dimana terdapat tiga aspek yang pendukung yaitu, aspek alam, aspek indra, dan aspek psikologis (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013). Sehingga pentingnya dilakukan sebuah perancangan panti jompo yang mendukung proses pemulihan fisik dan psikis bagi lanjut usia yang sesuai dengan fungsi dan elemen-elemen arsitektur lainnya yang dapat membantu mengurangi faktor depresi pada lansia.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik pengguna, jenis-jenis ruang utama yang sesuai dengan fungsi bangunan yang dirancang guna memwadah seluruh civitas dan aktivitas, mampu menerapkan konsep *Healing Environment* dan tema rancangan yang sesuai dengan fungsi bangunan yang dirancang dan dapat merumuskan program tapak dan konsep perencanaan dan perancangan yang sesuai dengan konsep dasar dan tema rancangan pada panti jompo di Kota Denpasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipergunakan untuk mengetahui kondisi yang alamiah dan peneliti terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga dapat melihat dan menganalisis kondisi serta dapat mendeskripsikan data yang diperoleh dengan jelas dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Lokus penelitian berada di Denpasar Selatan, Denpasar, Bali. Fokus penelitian pada penyediaan sebuah fasilitas hunian, fasilitas penunjang kesehatan secara mental dan fisik, fasilitas spiritual dalam mendekatkan diri dan wadah untuk berkreaitivitas yang dapat meningkatkan kondisi fisik dan psikis para lansia yang sudah mengalami penurunan kondisi dengan bantuan lingkungan. Langkah-langkah penelitian yaitu pengumpulan data sebagai berikut, observasi dilakukan pengukuran intensitas pencahayaan alami dengan lux meter pada kamar tidur lansia dan mendokumentasikan dengan cara merekam dan mengambil foto terkait kebutuhan perancangan panti jompo. Data yang didapatkan yaitu data kuantitatif dari alat lux meter dan data gambar dan video di panti

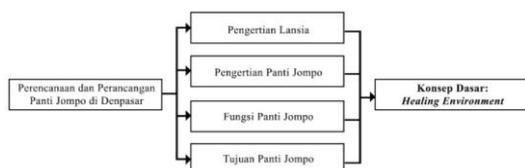
jompo. Wawancara mendalam dengan kordinator panti, staf panti jompo, dan lansia yang ada di panti jompo dan data yang didapatkan berupa narasi tentang panti jompo. Studi literatur untuk mendapatkan informasi-informasi tentang teori, metode, dan konsep relevan dengan perancangan panti jompo dalam bentuk buku, laporan, jurnal serta refrensi yang didapat dari internet dan juga dikumpulkan melalui penelusuran pustaka dari berbagai instansi terkait seperti data pemerintah, instansi lainnya yang berhubungan dengan proses perancangan. Analisis Data pada tahap ini, keseluruhan data baik melalui observasi, data hasil wawancara dan dokumen, selanjutnya dikomparasikan dengan landasan teori yang sudah ada dan disesuaikan dengan judul yang dibahas. Pada komparasi, data akan diuraikan mendetail dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada sehingga dapat dianalisis hal-hal yang perlu dimaksimalkan dan yang sudah baik termasuk integrasi kedua pendekatan tersebut. Hal inilah yang menjadi temuan pada penelitian, untuk selanjutnya dijadikan dasar keputusan untuk membuat suatu rekomendasi konsep desain. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti secara kualitatif yaitu peneliti dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil dan instrument yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti secara kuantitatif yaitu lux meter, alat tulis, kamera sebagai alat dokumentasi foto dan video.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Karakteristik Pengguna
  - Pelaku penghuni yaitu lansia yang berusia 60 tahun atau lebih yang khususnya berada pada Kota Denpasar Selatan. Lansia dibedakan berdasarkan status yaitu *single* dan *couple*. Lansia dibedakan berdasarkan ketergantungan yaitu mandiri, semi mandiri dan tidak mandiri. Berdasarkan gender yaitu pria dan wanita.
  - Pelaku pengunjung merupakan orang yang berkunjung ke Panti Jompo seperti keluarga, masyarakat/donatur/sukarelawan, dan pemerintah (petugas dinas/diluar pengelola panti jompo).
  - Pelaku pengelola merupakan pelaku yang mempunyai tanggung jawab di Panti Jompo

yang mempunyai tugas untuk mengelola dan mengkoordinir dari kegiatan lansia serta kondisi fisik bangunan.

2. Jenis-jenis Ruang Utama
  - Hunian Lansia Single
  - Hunian Lansia Couple
  - Hunian Lansia Intensif
3. Konsep Dasar

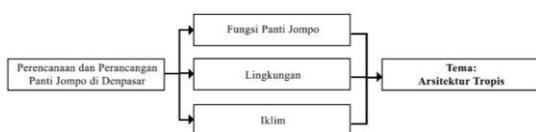


**Gambar 1**

Bagan Perumusan Konsep Dasar  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Konsep dasar menggunakan beberapa pendekatan sebagai dasar pertimbangan dan dapat disimpulkan perlunya memperhatikan fisik dan mental lansia. Maka konsep dasar yang sesuai yaitu *Healing Environment*.

#### 4. Tema



**Gambar 2**

Bagan Perumusan Tema  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Tema menggunakan beberapa pendekatan sebagai dasar pertimbangan dan dapat disimpulkan bahwa perlunya memperhatikan kenyamanan, desain berkelanjutan, ramah lingkungan, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan iklim yang ada. Maka tema yang sesuai yaitu Arsitektur Tropis.

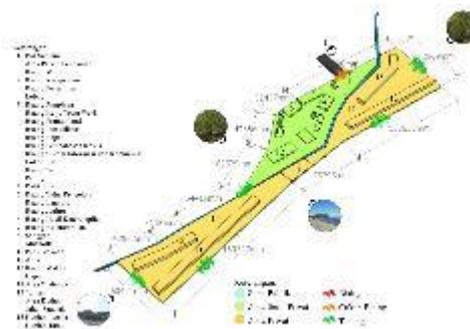
#### 5. Program Tapak

Terdapat beberapa persyaratan dalam pemilihan tapak yaitu jarak panti jompo tidak terlalu jauh dengan pusat kota/ kabupaten untuk memberikan kemudahan aksesibilitas, tapak berada dilingkungan dengan tingkat polusi dan kebisingan yang rendah, berada dilingkungan masyarakat berkepadatan penduduknya sedang, berada di jalan lingkungan, lokasi diluar tapak memiliki view alam yang baik, seperti area dekat pantai, lokasi tapak dekat dengan sarana kesehatan, kondisi kontur permukaan tapak

datar atau sedikit landai. Berdasarkan persyaratan yang ada, lokasi yang sesuai untuk perancangan panti jompo ini yaitu di Jl. Pengembak, Denpasar Selatan, Denpasar-Bali dengan luasan 23.000 m<sup>2</sup>.

6. Konsep Perencanaan dan Perancangan
  - a. Zonning Tapak

Zona privat yaitu peletakan ruang utama pada bagian selatan tapak untuk mendapatkan view Pantai Pengembak dan hanya diakses oleh orang tertentu. Zona semi privat yaitu peletakan ruang penunjang dan servis dekat dengan area parkir kendaraan karena diakses oleh pengunjung untuk memudahkan dalam mengakses fasilitas tersebut dan dapat menjaga zona privat dari zona semi publik.

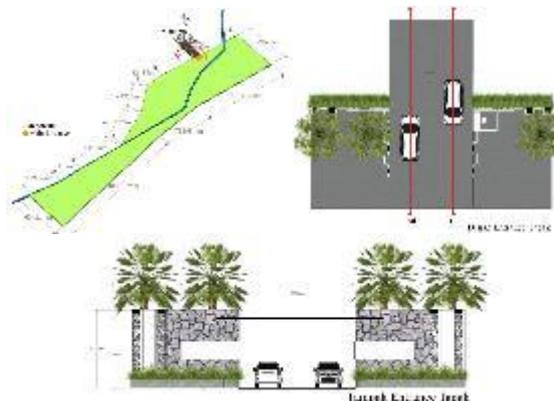


**Gambar 3**

Zonning Mikro  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

- b. Entrance Tapak

Pada bagian utara akan dibuatkan satu titik entrance bertujuan untuk mempermudah dalam mengawasi dan menjaga keamanan. *Entrance* dapat diakses oleh motor, mobil dan kendaraan darurat. Entrance didesain menarik untuk memberi kesan mengundang.



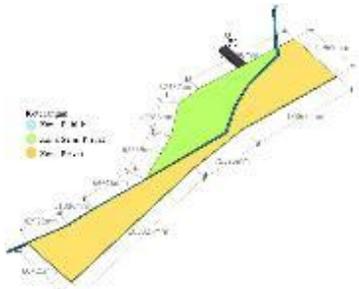
**Gambar 4**

Entrance Tapak

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

c. Sirkulasi Tapak

Pola sirkulasi yang sesuai pada tapak yaitu sirkulasi radial karena para lansia senang dalam bersosialisasi dengan sesama teman sebaya maka dibuat pola sirkulasi yang memusat pada area taman.



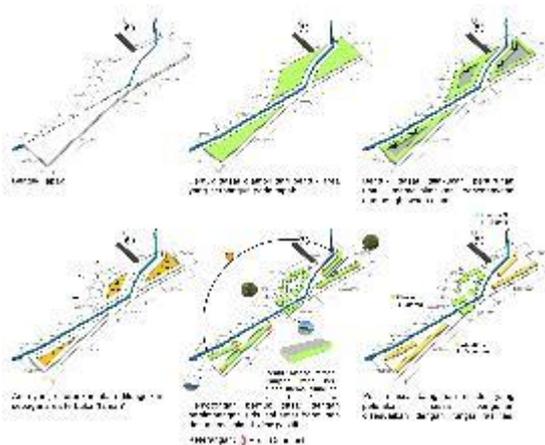
**Gambar 5**

Sirkulasi Tapak

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

d. Massa

Bentuk massa persegi panjang untuk memberikan kesan hunian yang nyaman, aman dan memaksimalkan pandangan dari dalam ruang keluar ruangan. Pola massa cluster digunakan karena peletakan massa bangunan akan disesuaikan dengan fungsi fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para lansia setiap harinya. Orientasi massa bangunan akan diarahkan menghadap ke arah view postif didalam tapak ataupun diluar tapak.



**Gambar 6**

Massa Tapak

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

e. Ruang Luar

Pada ruang luar juga diperlukan sebuah area duduk dan taman yang difungsikan sebagai area kumpul bersama bersantai, bersosialisasi dan berekreasi bersama menikmati pemandangan sekitar serta dilengkapi dengan fasilitas ramp, railing dan penggunaan perbedaan warna yang kontras pada tingkat level lantai yang berbeda dalam menjaga keamanan para lansia.



**Gambar 7**

Ruang Luar

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

f. Utilitas Tapak

1. Sistem Jaringan Air Bersih

Penggunaan jaringan air bersih berasal dari PDAM yang terletak pada utara tapak yang akan dialirkan menuju *ground tank* dan menuju ruang MEP karena kondisi air pada tapak tidak memadai dari sumur bor. Kebutuhan total air bersih pada perancangan panti jompo ini yaitu 18.180 liter/hari yang terdiri dari kebutuhan air bersih pada ruang utama yaitu 12.960 liter/hari dan pada ruang penunjang dan servis yaitu 5.220 liter/hari.

2. Sistem Jaringan Air Hujan

Sistem pembuangan air hujan akan disalurkan ke drainase tapak menuju bak penampungan yang dimanfaatkan sebagai penyiraman tanaman dan kolam-kolam yang ada didalam tapak dan jika bak penampungan sudah terisi penuh maka air hujan akan disalurkan ke sumur resapan yang terdapat pada bagian utara tapak.

3. Sistem Pemadam Kebakaran

Hydrant pilar (untuk *outdoor*) yang diletakan pada tapak dengan jarak 35-38 meter dengan pasokan air bersumber dari *groundtank*.

4. Sistem Jaringan Listrik

Penyediaan jaringan listrik berasal dari PLN yang terletak pada utara site yang akan dialirkan menuju panel utama dan

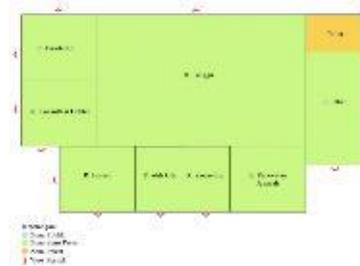
disalurkan ke panel sekunder untuk didistribusikan jika terjadi keadaan darurat seperti pemadaman listrik, maka genset akan dihidupkan.

5. Sistem Jaringan Keamanan  
CCTV dipasang pada area yang dianggap rawan dan sering dilalui oleh para lansia misalnya lobby, lift, area parkir, koridor unit hunian, dan taman.
  6. Sistem Pembuangan Sampah  
Sistem pembuangan sampah pada bangunan menggunakan shaft sampah, yaitu sampah dari masing-masing hunian lansia, dikumpulkan pada kantong-kantong sampah dan pembuangan sampah ini akan akan dibagi menjadi 2 jenis yaitu organik dan anorganik. Sampah organik akan dijadikan pupuk dan sampah anorganik akan ditampung dalam bak penampungan sementara sebelum di buang menuju tempat pembuangan akhir sampah.
  7. Sistem Jaringan Informasi  
Sistem informasi menggunakan sistem alarm dan speaker yang digunakan jika terjadi suatu bencana misalnya, kebakaran atau memberikan suatu informasi pada lansia dan juga menggunakan *nursing call*, lansia hanya perlu menekan tombol yang tersedia, kemudian lampu di depan pintu akan menyala dan akan mengeluarkan bunyi alarm.
  8. Sistem Pembuangan Air Kotor  
Septic tank diletakkan di area depan site dan didekat area hunian agar mudah disalurkan pembuangan air kotor. Dimensi Septic tank yang akan digunakan memiliki 2 jenis ukuran pada perancangan panti jompo ini yaitu untuk kapasitas 60 orang yaitu 1,2 x 2,5 x 1 m dan kapasitas 120 orang yaitu 1,5 x 3,5 x 1,9 m.
- g. Zonning Bangunan
1. Zonning ruang utama yaitu pada unit hunian lansia *single*.



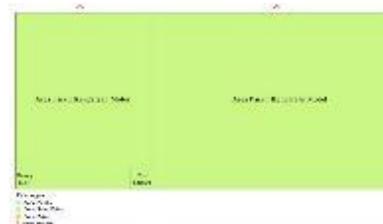
**Gambar 8**  
Zonning Ruang Utama  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

2. Zonning ruang penunjang yaitu pada poliklinik.



**Gambar 9**  
Zonning Ruang Penunjang  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

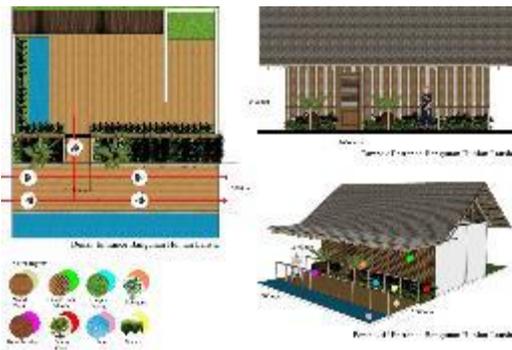
3. Zonning ruang servis yaitu pada area parkir kendaraan.



**Gambar 10**  
Zonning Ruang Servis  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

- h. Entrance Bangunan

Entrance bangunan akan didesain sederhana, mudah terlihat, nyaman bersirkulasi, aman dan memberi kesan natural pada bangunan. Lebar entrance bangunan hunian lansia yaitu 1 m agar para lansia lebih leluasa dalam bersirkulasi. Jenis pintu yang digunakan yaitu sliding pintu dengan material kayu merbau yang memberi kesan natural dan elemen tekstur pada bangunan serta kayu merbau tahan rayap, jamur dan umur guna yang sangat panjang.



**Gambar 11**

Entrance Bangunan

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

i. Sirkulasi Bangunan

Pola sirkulasi bangunan yang sesuai yaitu sirkulasi linier agar memudahkan para lansia dalam mengakses dan tidak membingungkan para lansia, pengunjung, dan pengelola.

j. Ruang Dalam

Penggunaan kombinasi warna putih pada furniture yang memberikan kesan bersih dan warna coklat pada lantai, dinding dan atap yang memberikan yang hangat pada ruangan. Elemen tekstur seperti penggunaan material kayu pada dinding dan lantai parket yang memberikan kesan hangat dan natural, loster bata ekspos yang memberikan kesan sederhana, alami dan sebagai penghawaan alami pada ruangan, dan penggunaan kaca jendela yang memberikan kesan yang ringan pada ruangan, penggunaan batu sikat yang memberikan kesan alam ke dalam ruangan. Elemen pencahayaan ruangan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami seperti bukaan yang didesain lebar untuk mendapatkan pandangan positif keluar ruangan. Pemilihan furniture yang aman bagi pengguna bangunan terutama para lansia seperti menambahkan rak pada satu sisi *bed* lansia untuk mengurangi terjadinya kecelakaan pada lansia yaitu terjatuh dari atas kasur.



**Gambar 12**

Ruang Dalam

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

k. Fasade Bangunan

Fasade bangunan dengan tema arsitektur tropis yang menggunakan material alam dan memperhatikan ketahanan material yang digunakan seperti penggunaan genteng bitumen karena ringan namun tahan banting dan kokoh untuk digunakan jangka panjang, mampu meredam suara bising, tahan terhadap panas api dan instalasi yang lebih mudah. Penggunaan material kayu merbau pada plafon yang memberi kesan natural. Penggunaan loster bata merah yang memberi kesan hangat dan natural dan penggunaan lantai parket yang memberikan kesan yang natural.

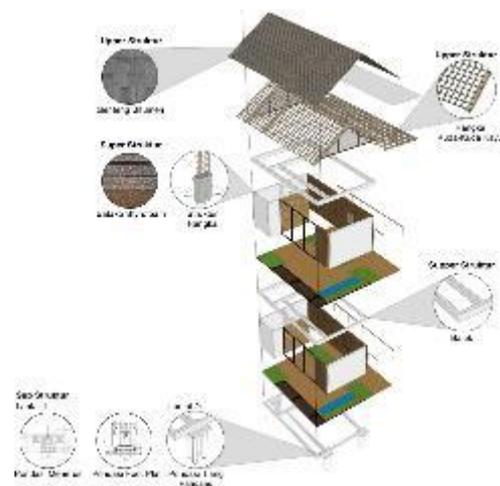


**Gambar 13**

Fasade Bangunan

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

l. Struktur Bangunan



**Gambar 14**

Struktur Bangunan

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Sub struktur yang sesuai dengan kondisi tanah pada tapak yang lembek/tidak padat dan ketinggian bangunan yang dirancang maka sub struktur yang sesuai yaitu pondasi tiang pancang pada bangunan yang lebih dari 1 lantai dengan modul 8 m. Bangunan 1 lantai akan menggunakan pondasi footplat dan pondasi menerus dengan modul 4 m. Super struktur menggunakan sistem struktur rangka pada bangunan lebih dari satu lantai dan sistem balok dan kolom untuk bangunan satu lantai dengan material beton sebagai pencegahan kebakaran karena sifat bahan yang tahan api dan digabung dengan penggunaan batako styrofoam karena material bangunan tahan terhadap gempa. Pada upper struktur akan disesuaikan dengan konsep *healing environment* dan tema tropis yaitu menggunakan rangka kuda-kuda kayu ekspose yang merupakan material tahan terhadap gempa dan memberikan kesan natural pada ruangan dan penutup atap menggunakan genteng bitumen karena ringan namun tahan banting dan kokoh untuk digunakan jangka panjang, mampu meredam suara bising, tahan terhadap panas api dan instalasi yang lebih mudah.

#### m. Utilitas Bangunan

1. Sistem Pencahayaan alami diperoleh dari bukan-bukaan yang lebar dan *skylight*.
2. Sistem pencahayaan buatan diperoleh lampu pijar menggunakan pencahayaan 320-750 lux pada ruang tidur, ruang berkumpul dan area lainnya dalam mengakomodasi kebutuhan mata para lansia.
3. Sistem penghawaan alami menggunakan sistem *cross ventilation* seperti penggunaan jendela ataupun loster. Dengan sirkulasi udara yang baik pada ruangan akan memberikan kenyamanan pada pengguna bangunan dan mengurangi penggunaan energi listrik pada penghawaan buatan.
4. Sistem Penghawaan Buatan
  - AC Split digunakan pada ruangan yang membutuhkan penghawaan buatan seperti pada ruangan pengelola dan ruang isolasi.
  - *Exhaust hood* akan membersihkan udara yang timbul dari aktivitas memasak dan terdapat pada area dapur.
5. Sistem Transportasi
  - Transportasi vertikal: lift berfungsi sebagai penghubung zona vertikal yang menghubungkan 2 lantai bangunan dan penggunaan tangga akan diterapkan diunit hunian lansia karena merupakan bangunan berlantai 2.

- Transportasi horizontal: koridor dengan lebar minimal 2 meter untuk menjaga kenyamanan pengguna bangunan terutama para lansia. Ramp digunakan untuk jalur lansia, penyanggah cacat maupun untuk pendistribusian barang dengan kemiringan antara  $7^{\circ}$ - $10^{\circ}$  dan lebar ramp minimal 1 m dengan dilengkapi *handrail* dan pencahayaan yang cukup dalam menjaga keamanan lansia.
6. Sistem Pemadam Kebakaran
    - Sistem pendeteksian bahaya menggunakan alat berupa *smoke detector* dan *heat detector* akan diletakan dengan luas  $46 \text{ m}^2$  tiap dektetornya, pada koridor bangunan dengan jarak 10 meter dan pada ruangan hunian akan disediakan 1 dektektor pada setiap ruangan.
    - Sistem melawan bahaya menggunakan alat berupa *hydran box* dan *fire extinguisher* harus diletakan pada area yang mudah dijangkau dan relatif aman dan pada umumnya diletakan didekat pintu darurat. *Sprinkler* dihubungkan dengan pipa air bertekanan tinggi yang akan menyemprotkan busa dengan radius sekitar 3,5 meter.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini yaitu penyediaan sebuah fasilitas hunian, fasilitas kesehatan secara mental dan fisik, fasilitas spiritual dalam mendekati diri dan wadah berkeaktivitas yang dapat meningkatkan kondisi fisik dan psikis para lansia yang sudah mengalami penurunan kondisi dengan bantuan lingkungan serta memperhatikan elemen-elemen arsitektur lainnya seperti peletakan zoning privat yaitu ruang utama akan diletakan pada bagian selatan tapak untuk mendapatkan view Pantai Pangembak dan hanya diakses oleh orang tertentu. Pola sirkulasi yang sesuai pada tapak yaitu sirkulasi radial karena para lansia senang dalam bersosialisasi dengan sesama teman sebaya maka dibuat pola sirkulasi yang memusat pada area taman. Pola massa cluster digunakan karena peletakan massa bangunan

akan disesuaikan dengan fungsi fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para lansia setiap harinya dan memisahkan area privat dengan area publik. Sistem jaringan keamanan yaitu CCTV dipasang pada area yang dianggap rawan dan sering dilalui oleh para lansia. Pada ruang luar juga diperlukan sebuah area duduk dan taman yang difungsikan sebagai area berkumpul bersama, bersantai, bersosialisasi dan berekreasi bersama menikmati pemandangan sekitar dilengkapi dengan fasilitas ramp, *railing* dan penggunaan perbedaan warna yang kontras pada tingkat level lantai yang berbeda dalam menjaga keamanan para lansia. Memperhatikan pemilihan warna yang sesuai serta terdapat suara alam dari gemericik air kolam dan penggunaan tekstur alami dan penambahan aromatherapy untuk merelaksasi pengguna bangunan terutama para lansia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P. M. 2019. *Dukungan Sosial Keluarga Kepada Lansia terhadap Fenomena Kematian: Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Seraya Denpasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Aziza, Yuliarso. & Hardiyati. 2019. *Penerapan Konsep Healing Environment pada Strategi Perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia di Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badan Pusat Statika. 2019. *Stastika Penduduk Lanjut Usia 2019*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. *Upah Minimum per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Bali: Badan Pusat Stastik Provinsi Bali.
- Bisnis. 2018. *Pemkot Denpasar Terbitkan Kartu Lansia Bagi Warga Lanjut Usia Tanpa Keluarga*. <https://bali.bisnis.com/read/20180520/537/797215/pemkot-denpasar-terbitkan-kartu-lansia-bagi-warga-lanjut-usia-tanpa-keluarga>. Diakses tanggal 25/10/2020.
- Detikfinance. 2019. *Denpasar Kota Paling Makmur se-RI Jakarta Urutan Berapa*. <https://finance.detik.com/properti/d-4707207/denpasar-kota-paling-makmur-se-ri-jakarta-urutan-berapa>. Diakses tanggal 25/10/2020.
- Detiktravel. 2019. *Belajar Menjadi Kota Paling Makmur dari Denpasar*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4716191/belajar-menjadi-kota-paling-makmur-dari-denpasar>. Diakses tanggal 25/10/2020.
- Kompas. 2017. *Bali Dinobatkan Sebagai Destinasi Wisata Terbaik di Dunia*. <https://travel.kompas.com/read/2017/04/14/200540027/bali.dinobatkan.sebagai.destinasi.wisata.terbaik.di.dunia?page=all>. Diakses tanggal 25/10/2020.
- Kurniawati. F. 2007. *Peran Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lidayana. Alhamdani. & Pebriano. 2013. *Konsep Aplikasi Healing Enviroment dalam Fasilitas Rumah Sakit*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mahadewi. Ardani. 2018. *Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Metrobali. 2018. *Banyak Lansia Terlantar di Bali Pemprov Bali didorong buat perda*. <http://metroballi.com/banyak-lansia-terlantar-di-bali-pemprov-bali-didorong-buat-perda/>. Diakses tanggal 25/10/2020.
- Mustarim, W. 2018. *Panti Sosial Tresna Wreda Di Makassar Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pusat Data Denpasar. 2018. *Data Jumlah Lansia Terlantar di Kota Denpasar*. Denpasar: Pusat Data Denpasar.

Pusat Data Denpasar. 2019. *Data Pendapatan Asli Daerah Kota Denpasar*. Denpasar: Pusat Data Denpasar.

Sartika. Joebagyo. & Susanto. 2020. *Catur Guru: Reaktualisasi Nilai-Nilai Dalam Kesusasteraan Hindu Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.